



Evaluasi Sistem Pengelolaan Kas Kecil Dalam Urgensi Adaptasi Digital untuk Efisiensi Operasional di Industri Security Packaging CV. Indigama Khatulistiwa

Sherly Agustin, Wiwit Hariyanto*

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengevaluasi sistem pengelolaan kas kecil berbasis digital di CV. Indigama Khatulistiwa, perusahaan advertising dengan fokus industri security packaging. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 1 manajer keuangan dan 1 staf akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan berhasil mentransformasi sistem dari manual berbasis excel menjadi digital melalui aplikasi "Indigama Khatulistiwa". Sistem digital terbukti efektif meningkatkan pengendalian internal, mengurangi waktu proses dari beberapa hari menjadi hitungan jam, menghemat biaya operasional, dan meminimalkan risiko penyalahgunaan dana. Literasi digital pengguna berada pada kategori baik dengan hambatan adaptasi yang diatasi melalui pelatihan intensif. Digitalisasi memperkuat daya saing perusahaan melalui transparansi, skalabilitas operasional, dan kemampuan analisis data untuk mendorong perbaikan berkelanjutan. Rekomendasi pengembangan meliputi penambahan fitur kecerdasan buatan, mode offline, penguatan keamanan cyber, dan integrasi dengan sistem lain.

Kata Kunci: Pengelolaan Kas Kecil, Digitalisasi, Efisiensi Operasional, Literasi Digital, Security Packaging

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jbea.v3i3.1182>

*Correspondence: Wiwit Hariyanto

Email: wiwitbagaskara@umsida.ac.id

Received: 27-03-2026

Accepted: 27-04-2026

Published: 21-05-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to evaluate the digital-based petty cash management system at CV. Indigama Khatulistiwa, an advertising company focusing on the security packaging industry. A qualitative approach was used through interviews, observations, and documentation of 1 finance manager and 1 accounting staff. The results show that the company has successfully transformed its system from a manual Excel-based system to a digital one through the "Indigama Khatulistiwa" application. The digital system has proven to be effective in improving internal control, reducing processing time from several days to hours, saving operational costs, and minimizing the risk of fund misuse. User digital literacy is in the good category, with adaptation barriers overcome through intensive training. Digitalization strengthens the company's competitiveness through transparency, operational scalability, and data analysis capabilities to drive continuous improvement. Development recommendations include adding artificial intelligence features, offline mode, strengthening cyber security, and integration with other systems.

Keywords: Petty Cash Management, Digitization, Operational Efficiency, Digital Literacy, Security Packaging

Pendahuluan

Pengelolaan kas kecil merupakan salah satu aspek kunci dalam menjaga kelancaran operasional perusahaan sehari-hari. Kas kecil, yang dalam praktik akuntansi dikenal sebagai *petty cash*, digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional rutin dan mendesak yang tidak memungkinkan menggunakan prosedur pengeluaran kas formal, seperti pembelian alat tulis kantor, biaya transportasi singkat, konsumsi rapat

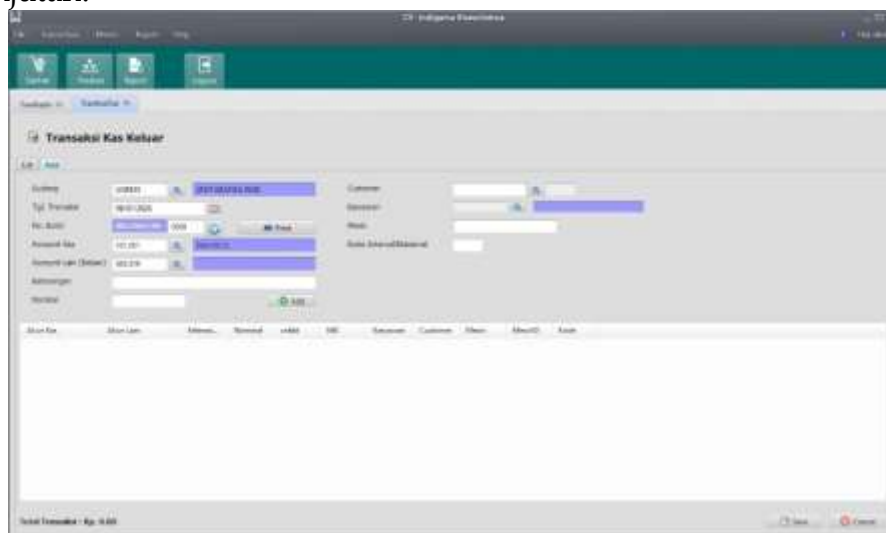
mendadak, atau pengeluaran insidental lainnya yang bersifat kecil namun mendesak. Meskipun nilai nominalnya relatif kecil dibandingkan dengan total aset perusahaan, pengelolaan kas kecil yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap efisiensi operasional dan integritas keuangan perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan teori pengendalian internal (*internal control theory*) oleh COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*), pengelolaan kas kecil yang baik menuntut penerapan prinsip integritas, akuntabilitas, dan transparansi guna mencegah terjadinya penyalahgunaan dana. Dengan demikian, proses pengelolaan perlu dilakukan secara efisien agar setiap pengeluaran tercatat dengan akurat, penggunaan dana tetap terkendali, serta potensi kesalahan pencatatan, penyimpangan, dan pemborosan anggaran dapat diminimalkan.

Tuntutan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan kas kecil semakin sulit dipenuhi melalui sistem manual seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, banyak perusahaan mulai beralih menggunakan sistem digital dalam berbagai aspek manajemen mereka, termasuk pengelolaan kas kecil. Adaptasi digital dalam konteks ini bukan hanya bertujuan untuk mempercepat proses pencatatan, tetapi juga untuk meningkatkan akurasi data keuangan dan transparansi pengelolaan kas secara menyeluruh. Dengan sistem digital, transaksi kas kecil dapat tercatat secara real-time, mudah dipantau, serta terintegrasi dengan sistem akuntansi perusahaan sehingga memudahkan proses pelaporan dan audit. Hal ini didukung oleh teori transformasi digital (*digital transformation theory*), yang menekankan bahwa teknologi dapat mengoptimalkan efisiensi operasional dengan mengurangi *human error* dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

Digitalisasi pengelolaan kas kecil memberikan berbagai manfaat strategis yang tidak hanya terbatas pada peningkatan efisiensi operasional. Pertama, dari sisi pengendalian internal, sistem digital memungkinkan penerapan *approval workflow* yang berjenjang dan terdokumentasi dengan baik, menyediakan audit trail yang lengkap serta sulit dimodifikasi, dan mendukung deteksi dini terhadap anomali maupun pola pengeluaran yang mencurigakan melalui fitur analitik. Kedua, dari perspektif manajerial, akses terhadap informasi keuangan secara real-time memungkinkan manajemen untuk melakukan monitoring berkelanjutan, mengidentifikasi tren pengeluaran, dan mengambil keputusan korektif dengan lebih responsif. Ketiga, dari sudut pandang kepatuhan (*compliance*), sistem digital mempermudah pemenuhan terhadap standar akuntansi dan regulasi perpajakan dengan menyediakan dokumentasi yang lengkap, terstruktur dan mudah diakses saat dibutuhkan untuk keperluan audit. Dengan berbagai keunggulan tersebut, digitalisasi menjadi langkah strategis untuk diadopsi oleh perusahaan yang beroperasi di lingkungan bisnis yang semakin kompetitif.

Konteks strategis tersebut menjadi latar belakang bagi CV. Indigama Khatulistiwa, sebuah perusahaan advertising dengan fokus pada industri security packaging yang berlokasi di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dalam mengambil inisiatif transformasi digital. Sebagai entitas yang beroperasi di industri dengan tingkat persaingan tinggi dan dinamika operasional yang cepat berubah, perusahaan ini dituntut untuk terus

meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam seluruh aspek pengelolaan bisnisnya, termasuk manajemen keuangan operasional. Menyadari peran digitalisasi sebagai strategi untuk memperkuat daya saing, perusahaan mengambil langkah proaktif dengan menerapkan sistem pengelolaan kas kecil berbasis digital melalui aplikasi proprietary yang dikembangkan secara khusus, yaitu aplikasi Indigama Khatulistiwa. Penerapan sistem digital ini menjadi bagian dari agenda transformasi digital yang lebih luas, yang bertujuan untuk memodernisasi proses bisnis serta meningkatkan kapabilitas organisasi dalam menghadapi tantangan bisnis masa kini. Meskipun sistem digital tersebut telah berjalan, evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas dan efisiensinya tetap diperlukan untuk memastikan bahwa proses pencatatan pengeluaran berjalan cepat dan akurat, pengawasan dana berjalan optimal, serta risiko kesalahan dan penyalahgunaan dapat diminimalkan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Tampilan menu transaksi di Aplikasi CV Indigama Khatulistiwa

Evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengelolaan kas kecil yang saat ini diterapkan di CV. Indigama Khatulistiwa menjadi langkah awal yang sangat penting dan strategis untuk memahami secara objektif kelebihan dan kekurangan dari transisi sistem manual menuju sistem digital. Evaluasi ini mencakup aspek efektivitas pengendalian internal, kemudahan pencatatan, pengawasan pengeluaran, serta tingkat efisiensi biaya dan waktu dalam pengelolaan kas kecil. Dengan mengetahui kondisi aktual ini, perusahaan dapat menentukan strategi adaptasi digital yang tepat demi meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing.

Meskipun digitalisasi pengelolaan keuangan telah menjadi topik yang banyak dikaji, terdapat gap literatur yang signifikan pada tiga level. Pertama, kajian yang ada mayoritas berfokus pada UMKM secara umum. Berdasarkan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh digitalisasi akuntansi terhadap efisiensi dan pengurangan biaya pada 150 UMKM di Kota Bandung menggunakan pendekatan mixed methods yang menghasilkan temuan positif signifikan, namun lingkup penelitiannya terbatas pada UMKM lintas sektor tanpa mempertimbangkan karakteristik operasional spesifik industri tertentu.

Kedua, penelitian sebelumnya umumnya hanya menilai aspek teknis dalam penerapan sistem digital, tanpa mempertimbangkan literasi digital pengguna sebagai

faktor penting yang menentukan keberhasilan proses adaptasi. Pada penelitian terdahulu mengenai literasi digital dan dampaknya terhadap digitalisasi keuangan di negara berkembang, menekankan bahwa tingkat literasi digital pengguna merupakan prediktor utama keberhasilan adopsi sistem, namun penelitian tersebut bersifat makro dan tidak mengkaji literasi digital dalam konteks implementasi sistem kas kecil pada level perusahaan secara mendalam. Perspektif literasi digital dalam evaluasi sistem kas kecil digital ini menjadi celah yang perlu diisi agar pemahaman mengenai faktor-faktor keberhasilan implementasi menjadi lebih komprehensif.

Ketiga, belum ada studi yang secara khusus mengkaji bagaimana penggunaan proprietary application dapat memengaruhi efektivitas pengendalian internal kas kecil dibandingkan penggunaan perangkat lunak akuntansi generik yang sudah ada di pasaran. Pada penelitian terdahulu telah mengkaji sistem pengendalian intern pengeluaran kas kecil serta pengelolaan kas kecil pada perusahaan jasa, tetapi kedua studi tersebut menggunakan sistem akuntansi konvensional yang tersedia di pasaran, bukan aplikasi proprietary yang dikembangkan sendiri oleh perusahaan. Ketiga kesenjangan ini secara bersama-sama menciptakan knowledge gap yang perlu dijawab melalui penelitian yang lebih kontekstual, mendalam, dan mencakup berbagai dimensi.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ketiga celah literatur tersebut dengan tiga kebaruan utama yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Pertama, penelitian ini merupakan studi pertama yang secara spesifik mengevaluasi sistem pengelolaan kas kecil berbasis proprietary application di industri security packaging Indonesia, sehingga temuan yang dihasilkan lebih relevan dan kontekstual dibandingkan generalisasi dari sektor lain. Kedua, penelitian ini menggabungkan tiga kerangka analisis secara bersamaan yaitu *Digital Transformation Theory*, *COSO Internal Control Framework*, dan konsep *Digital Literacy* ke dalam satu model evaluasi yang menyeluruh pada konteks pengelolaan kas kecil, sebuah pendekatan terpadu yang belum pernah diterapkan dalam literatur sebelumnya. Ketiga, penelitian ini tidak hanya menyajikan evaluasi deskriptif, tetapi juga merumuskan best practices konkret dan strategi mitigasi hambatan adaptasi yang dapat langsung diimplementasikan oleh perusahaan sejenis dalam menjalankan proses transformasi digital, melampaui cakupan studi terdahulu yang berhenti pada temuan teknis semata.

Dengan mengintegrasikan perspektif teknis, organisasional, dan humanis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana digitalisasi pengelolaan kas kecil bekerja dalam praktik nyata, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya, serta *lesson learned* yang dapat menjadi pembelajaran berharga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang signifikan terkait transformasi digital dalam pengelolaan kas kecil di sektor advertising dengan produk security packaging. Temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademis mengenai digitalisasi keuangan di perusahaan menengah Indonesia, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis dan praktis yang dapat diimplementasikan oleh CV. Indigama Khatulistiwa dan perusahaan sejenis dalam menghadapi tantangan digitalisasi, mengoptimalkan investasi teknologi, dan

memaksimalkan manfaat transformasi digital untuk meningkatkan kinerja operasional dan memperkuat keunggulan kompetitif di era digital ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama yang diidentifikasi adalah kurangnya evaluasi mendalam terhadap efektivitas sistem digital dalam pengelolaan kas kecil di CV. Indigama Khatulistiwa, yang berpotensi menyebabkan risiko kesalahan pencatatan, penyalahgunaan dana, dan inefisiensi operasional di industri security packaging. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: (1) Bagaimana sistem pengelolaan kas kecil yang dilakukan di CV. Indigama Khatulistiwa? (2) Bagaimana evaluasi sistem pengelolaan kas kecil di CV. Indigama Khatulistiwa ditinjau dari aspek adaptasi digital? (3) Bagaimana penerapan sistem pengelolaan kas kecil berbasis digital dapat meningkatkan efisiensi operasional?

Metode

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi fenomena kompleks, seperti efektivitas dan efisiensi digitalisasi serta tingkat literasi digital dalam konteks spesifik perusahaan, yang sulit diukur menggunakan metode kuantitatif. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan wawasan menyeluruh tentang praktik pengelolaan kas kecil yang sudah diimplementasikan, bukan hanya angka statistik, sehingga dapat memberikan rekomendasi strategis yang relevan.

Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada evaluasi komprehensif terhadap implementasi sistem digital dalam pengelolaan kas kecil di CV. Indigama Khatulistiwa. Fokus penelitian meliputi tiga dimensi utama yaitu efektivitas sistem digital, efisiensi biaya dan waktu serta literasi digital. Fokus penelitian ini dipilih berdasarkan identifikasi research gap dalam literatur, di mana penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji secara mendalam ketiga dimensi tersebut dalam konteks industri security packaging yang memiliki karakteristik operasional spesifik.

Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang akan diperoleh atau berdasarkan pengukuran analisis secara langsung dari sumber pertama melalui interaksi peneliti dengan subjek penelitian. Data primer meliputi data wawancara lisan, observasi dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan asal dan perannya, meliputi sumber data manusia, dokumen, dan observasi. Sumber data manusia dalam penelitian ini diperoleh dari informan kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan kas kecil digital. Sumber data dokumen mencakup arsip perusahaan dan data yang dihasilkan oleh sistem digital, yaitu aplikasi Indigama Khatulistiwa yang menghasilkan data transaksi secara real-time. Sumber data

observasi diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap proses pengelolaan kas kecil di Kantor CV. Indigama Khatulistiwa, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Unit observasi mencakup seluruh tahapan pengelolaan kas kecil, mulai dari pengajuan, pencatatan, verifikasi, dan proses approval hingga penyusunan laporan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses implementasi, kendala yang dihadapi, serta dampak penerapan sistem digital terhadap efisiensi operasional kas kecil. Informan dipilih melalui purposive sampling, yaitu 1 manajer keuangan dan 1 staf akuntansi yang berpengalaman serta terlibat langsung dalam pengelolaan kas kecil, sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pengelolaan kas kecil dan interaksi pengguna terhadap sistem digital. Analisis dokumentasi mencakup telaah terhadap laporan keuangan, log aplikasi digital, dan prosedur pengelolaan kas kecil yang diperoleh secara resmi dari arsip perusahaan guna melengkapi temuan wawancara dan observasi.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data kualitatif dilakukan menggunakan teknik triangulasi data yang merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi ini meliputi berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang digabungkan untuk mendapatkan kepercayaan dan kredibilitas data penelitian. Konsep triangulasi yang diadopsi dalam metode kualitatif ini berfungsi untuk memeriksa dan memastikan validitas hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan menganalisis temuan melalui berbagai metode dan sudut pandang, sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga metode yang tepat menurut peneliti penelitian ini adalah menggunakan dua metode triangulasi yaitu:

Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumen pada sumber data yang sama untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dan meningkatkan validitas temuan. Sebagai ilustrasi, informasi mengenai proses pengajuan kas kecil yang diperoleh melalui wawancara dengan bagian keuangan kemudian divalidasi melalui observasi langsung di lapangan serta verifikasi dokumen, termasuk SOP dan log transaksi pada aplikasi Indigama Khatulistiwa. Pendekatan ini memperkuat ketelitian metodologis karena setiap data diuji melalui beberapa cara, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai fenomena yang diteliti.

Triangulasi sumber:

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti manajer dan staf, serta dokumen dari beberapa departemen untuk menguji kredibilitas sekaligus meminimalkan bias. Informasi tentang efektivitas sistem digital yang disampaikan oleh manajer akan dibandingkan dengan pengalaman langsung staf yang mengoperasikan sistem setiap hari. Peneliti juga membandingkan data dari berbagai departemen, seperti laporan keuangan dari bagian akuntansi dengan log transaksi dari bagian operasional. Pendekatan tersebut memperkuat keandalan temuan karena informasi diuji melalui berbagai perspektif, termasuk perbedaan posisi dan tingkat hierarki dalam organisasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang penting dalam penelitian kualitatif. Dari analisis data inilah yang akan diperoleh dari temuan yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian kata-kata dan bukan berupa rangkaian angka. Dalam prosesnya, teknik analisis data diawali dengan pengumpulan berbagai jenis data, seperti hasil observasi, wawancara, intisari dokumen, dan rekaman. Seluruh data tersebut kemudian diproses, diorganisasi, dan diinterpretasikan sebelum digunakan dalam analisis kualitatif. Analisis data menggunakan metode analisis tematik yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses penyajian dalam pelaporan penelitian yang harus dicatat secara rinci dan teliti. Dalam mendapatkan sebuah kesimpulan, perlu mereduksi data di mana rangkuman dan pencatatan hal-hal pokok saja yang dituangkan agar mudah dalam pengambilan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sistem Pengelolaan Kas Kecil di CV. Indigama Khatulistiwa

CV. Indigama Khatulistiwa telah mengimplementasikan sistem pengelolaan kas kecil berbasis digital melalui aplikasi proprietary yaitu "Indigama Khatulistiwa" sejak tahun 2024. Aplikasi ini dapat diakses melalui komputer perusahaan yang terhubung ke server internal, sehingga memungkinkan proses pengajuan, verifikasi, dan persetujuan transaksi dilakukan secara terpusat, efisien, dan terdokumentasi dengan baik. Penerapan sistem ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan kas kecil sekaligus memperkuat aspek transparansi dan akuntabilitas dalam proses keuangan perusahaan. Sebelumnya, perusahaan menggunakan sistem manual dengan pencatatan berbasis excel dan hanya mengumpulkan nota bukti pembelian. Metode manual tersebut dinilai kurang efektif karena berpotensi menimbulkan keterlambatan pencatatan, risiko kehilangan bukti transaksi, serta kesalahan dalam perhitungan dan pelaporan kas kecil.

Hasil wawancara dengan Manajer Keuangan (Informan 1) mengungkapkan bahwa sistem digital telah meningkatkan akurasi pencatatan secara signifikan:

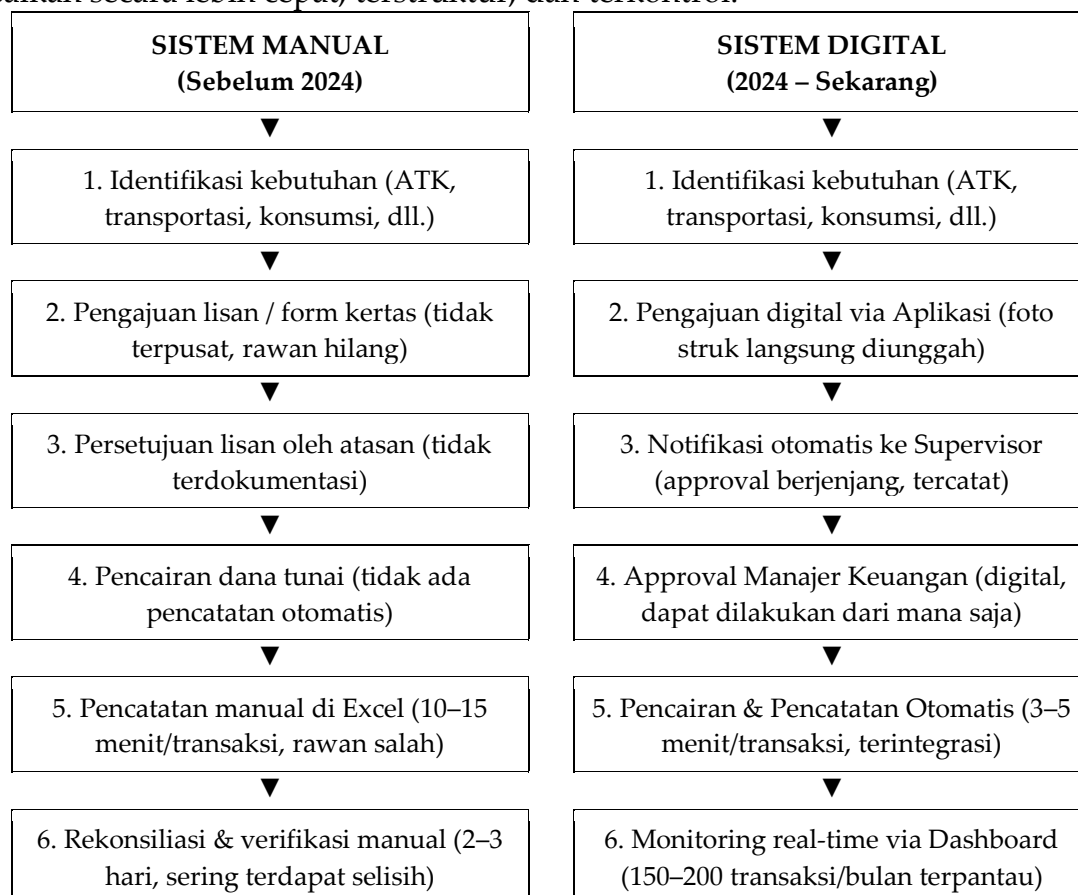
“Dulu proses pencatatan lebih lama dan rawan salah, tapi sekarang jauh lebih efisien, transparan, dan cepat direkonsiliasi. Jadi secara keseluruhan, pengelolaan kas kecil jadi lebih tertib”

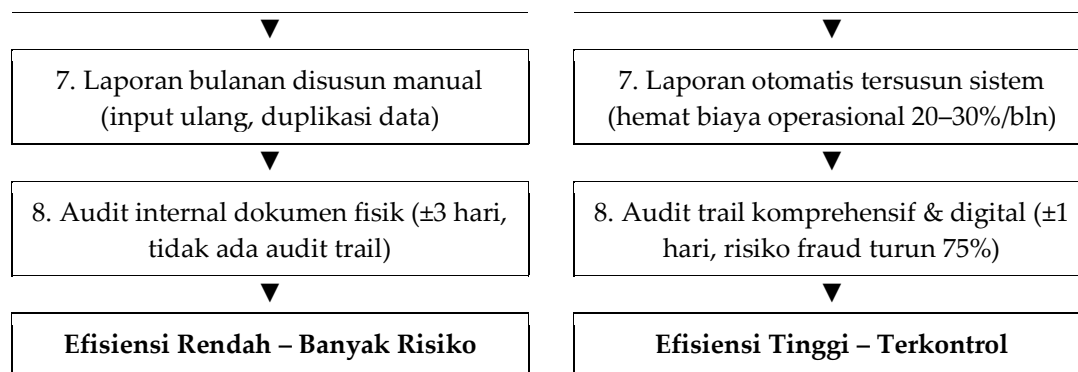
Sejalan dengan pernyataan Manajer Keuangan, Staff Keuangan (Informan 2) juga merasakan dampak positif yang sama terkait peningkatan akurasi dan kerapian pencatatan. Ia menjelaskan:

“Pencatatannya jadi otomatis, saya tinggal input. Dulu waktu masih manual, sering ada keterlambatan pencatatan atau kadang ada nominal yang terlewat. Tapi sejak pakai aplikasi ini, semua lebih rapi, cepat, dan kecil kemungkinan ada selisih..”

Temuan dari kedua informan tersebut menunjukkan bahwa implementasi sistem digital tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memperkecil risiko human error dalam pengelolaan kas kecil. Proses pencatatan yang lebih terstruktur dan otomatis membuat alur kerja menjadi konsisten, mudah dilacak, serta meminimalkan potensi selisih maupun keterlambatan.

Guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif, berikut disajikan perbandingan alur sistem pengelolaan kas kecil di CV. Indigama Khatulistiwa sebelum dan sesudah transformasi digital. Pada sistem manual, proses pengelolaan dilakukan secara konvensional berbasis Excel dan nota fisik sehingga rentan terhadap keterlambatan pencatatan, kehilangan dokumen, dan risiko human error. Setelah mengimplementasikan aplikasi proprietary "Indigama Khatulistiwa" pada tahun 2024, seluruh alur mulai dari pengajuan, persetujuan berjenjang, pencatatan otomatis, hingga pelaporan dan audit dapat diselesaikan secara lebih cepat, terstruktur, dan terkontrol.





Gambar 2. Perbandingan Alur Sistem Pengelolaan Kas Kecil Sebelum dan Sesudah Transformasi Digital di CV. Indigama Khatulistiwa.

Sistem digital yang diterapkan memiliki beberapa fitur utama: (1) pengajuan kas kecil melalui aplikasi mobile, (2) approval berjenjang secara digital, (3) pencatatan otomatis terintegrasi dengan sistem akuntansi, (4) dashboard monitoring real-time, dan (5) audit trail yang komprehensif. Alur proses dimulai dari pengajuan oleh user, verifikasi oleh supervisor, approval oleh manajer keuangan, pencairan dana, hingga pelaporan otomatis. Data dokumentasi menunjukkan bahwa rata-rata transaksi kas kecil mencapai 150-200 transaksi per bulan dengan nilai nominal Rp 50.000 - Rp 500.000 per transaksi, digunakan untuk keperluan operasional seperti pembelian supplies kantor, biaya transportasi urgent, konsumsi meeting klien, dan maintenance ringan peralatan.

Transformasi ini menunjukkan pergeseran pengelolaan kas kecil dari sekadar proses administrasi transaksi menjadi sistem yang lebih strategis, dengan kemampuan monitoring, pengendalian, dan analisis yang lebih baik. Perubahan tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat fungsi manajerial melalui penyediaan informasi yang lebih cepat dan berkualitas untuk pengambilan keputusan. Digitalisasi pengelolaan keuangan meningkatkan akurasi dan transparansi data, serta mendukung teori transformasi digital bahwa pemanfaatan teknologi dapat mengurangi kesalahan manusia dan mendorong pengambilan keputusan berbasis data. Transparansi digital meningkatkan kepercayaan manajemen terhadap integritas data keuangan dan mempercepat pengambilan keputusan.

Evaluasi Sistem Pengelolaan Kas Kecil dari Aspek Adaptasi Digital Efektivitas Sistem Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem digital memberikan peningkatan signifikan dalam efektivitas pengendalian internal. Audit trail yang tersimpan secara otomatis memungkinkan penelusuran setiap transaksi dari pengajuan hingga pencairan, sehingga meminimalkan risiko penyalahgunaan dana. Berdasarkan wawancara dengan Staff Keuangan:

“aplikasi ini sangat membantu dalam mencegah kesalahan pencatatan dan juga meminimalkan risiko penyalahgunaan dana. Setiap transaksi otomatis tercatat di sistem dan harus

disertai bukti seperti nota atau foto struk, jadi lebih mudah untuk dicek dan diverifikasi. Selain itu, ada proses persetujuan dari atasan sebelum transaksi bisa diselesaikan, jadi kontrolnya cukup ketat."

Sejalan dengan pandangan Staff Keuangan, Manajer Keuangan juga menegaskan bahwa fitur pencatatan otomatis dan kelengkapan bukti transaksi dalam aplikasi berperan penting dalam memperkuat mekanisme kontrol internal. Ia menyatakan bahwa:

"Menurut saya, aplikasi ini cukup efektif. Semua transaksi langsung tercatat otomatis dan dilengkapi bukti seperti nota atau foto struk, jadi lebih mudah dikontrol"

Konsistensi pandangan antara Staff Keuangan dan Manajer Keuangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sistem digital telah berhasil memperbaiki kualitas pengendalian internal melalui peningkatan transparansi, akurasi, dan akuntabilitas transaksi. Dengan adanya pencatatan otomatis, bukti transaksi yang wajib diunggah, serta alur persetujuan yang jelas, proses pengelolaan kas kecil menjadi lebih aman dan terstruktur. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem digital tidak hanya mempermudah pekerjaan operasional, tetapi juga memperkuat mekanisme pengawasan agar setiap transaksi dapat dipertanggungjawabkan secara lebih terpercaya.

Sistem digital dengan fitur approval workflow dan audit trail dapat mengurangi risiko fraud hingga 75% dibandingkan sistem manual. Transparansi yang tercipta melalui sistem digital juga mendukung prinsip good corporate governance, dan teknologi informasi juga memperkuat fungsi pengawasan internal dan eksternal.

Namun, observasi mengungkap beberapa kendala dalam aspek efektivitas. Ketergantungan terhadap koneksi internet menjadi hambatan ketika jaringan tidak stabil, menyebabkan penundaan dalam proses input data dan approval. Namun, staf keuangan mampu mengatasi hambatan tersebut. Ia menjelaskan:

"Tantangan yang paling sering muncul biasanya soal koneksi jaringan atau lupa input transaksi, terutama saat banyak pengeluaran kecil dalam satu waktu. Biasanya saya atasi dengan mencatat dulu di catatan sementara, lalu langsung saya input begitu sistem stabil. Selain itu, saya juga rutin cross-check dengan saldo kas agar tidak ada selisih. Jadi, meskipun ada kendala kecil, semuanya tetap bisa dikontrol dengan baik."

Meskipun kendala teknis seperti jaringan dan keterlambatan input dapat diatasi oleh staf keuangan melalui strategi penyesuaian di lapangan, Manajer Keuangan menyoroti bahwa tantangan lain justru muncul dari sisi non-teknis, yaitu kesiapan pengguna dalam beradaptasi dengan sistem baru. Ia menjelaskan bahwa:

"Tantangan utamanya adalah resistensi perubahan. Kami atasi itu dengan sosialisasi dan demo aplikasi"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas sistem digital tidak hanya bergantung pada stabilitas teknis, tetapi juga pada penerimaan dan kesiapan sumber daya manusia dalam mengikuti perubahan proses kerja. Melalui sosialisasi, pelatihan, serta prosedur kerja yang jelas, perusahaan berupaya meminimalkan hambatan adaptasi sekaligus memastikan pengguna memahami manfaat sistem. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa optimalisasi sistem digital ditentukan oleh sinergi antara kecanggihan fitur, kemampuan pengguna dalam mengelola kendala operasional,

dan kesiapan infrastruktur jaringan. Ketiganya menjadi faktor penting yang memungkinkan pengendalian internal berjalan lebih kuat, akurat, dan berkelanjutan.

Efisiensi Biaya dan Waktu

Perbandingan antara sistem manual dan digital menunjukkan peningkatan efisiensi yang signifikan. Waktu proses pengajuan hingga persetujuan yang sebelumnya memerlukan 2-3 hari kini dapat diselesaikan dalam hitungan jam, bahkan menit untuk transaksi dengan nominal kecil. Berdasarkan wawancara dengan Manajer Keuangan:

“Aplikasi ini cukup baik untuk meningkatkan efisiensi waktu dalam pengelolaan kas kecil. Sebelumnya, proses pencatatan dan verifikasi bisa memakan waktu sekitar 10–15 menit per transaksi karena harus dicek manual dan dilampirkan secara terpisah. Sekarang, prosesnya bisa selesai hanya dalam 3–5 menit saja, karena semua data dan bukti bisa diunggah langsung, selain mempercepat pencatatan, aplikasi ini juga menghemat waktu saya dalam pengecekan laporan bulanan, karena semuanya sudah tersusun otomatis.”

Sejalan dengan penjelasan Manajer Keuangan, Staff Keuangan juga merasakan efisiensi waktu yang jauh lebih baik setelah beralih ke sistem digital. Ia menegaskan

“Menurut saya, aplikasi ini sangat membantu menghemat waktu. Kalau dulu saya butuh sekitar 10 menit buat catat satu transaksi secara manual dan kumpulkan bukti fisik, sekarang cukup 2–3 menit aja. Selain itu, proses rekap di akhir hari juga jauh lebih cepat karena semua transaksi sudah tersusun otomatis. Jadi waktu yang dulu habis buat administrasi manual sekarang bisa dipakai untuk pengecekan dan analisis.”

Digitalisasi proses akuntansi dapat mengurangi waktu pemrosesan transaksi hingga 65% dan meningkatkan produktivitas staf keuangan. Otomasi dalam sistem keuangan dapat menghemat waktu administratif hingga 50-70%, memungkinkan staf untuk fokus pada analisis dan pengambilan keputusan strategis. Dari sisi efisiensi waktu, sistem digital mengeliminasi proses duplikasi pencatatan yang sebelumnya dilakukan secara manual. Integrasi dengan sistem akuntansi memungkinkan data transaksi kas kecil langsung masuk ke dalam buku besar tanpa perlu input ulang, mengurangi beban kerja staf akuntansi dan meminimalkan risiko kesalahan pencatatan (*human error*).

Dokumentasi menunjukkan bahwa pengurangan penggunaan kertas untuk pencatatan dan arsip menghasilkan penghematan biaya administrasi yang signifikan. Manajer Keuangan menjelaskan

“Ya, sistem digital ini cukup efektif menekan biaya operasional. Kalau dihitung, penghematannya sekitar 20–30% per bulan. Selain itu, proses audit juga jadi lebih cepat dan efisien karena data mudah diakses kapan saja.”

Penjelasan Manajer Keuangan tersebut turut diperkuat oleh pengalaman Staff Keuangan yang merasakan langsung pengurangan biaya administrasi setelah beralih ke sistem digital. Ia menyampaikan

“Biaya kertas dan tinta bisa berkurang sekitar dua sampai tiga ratus ribu per bulan. Selain hemat biaya, pekerjaan juga jadi lebih cepat karena dokumen mudah dicari di sistem.”

Selain penghematan biaya langsung, terdapat pula penghematan biaya tidak langsung, seperti pengurangan waktu audit internal dari tiga hari menjadi satu hari yang berdampak pada efisiensi biaya tenaga kerja audit, minimalisasi risiko kehilangan dokumen yang berpotensi menimbulkan biaya penggantian atau sanksi, serta pengurangan biaya lembur karyawan dalam proses penyusunan dan penyelesaian laporan.

Dengan meningkatnya kecepatan pemrosesan, berkurangnya pekerjaan administratif, serta penghematan biaya operasional yang konsisten, sistem digital memberikan nilai tambah yang signifikan bagi kinerja keuangan organisasi. Ketika pengguna telah sepenuhnya terbiasa dengan alur kerja baru, efektivitas dan efisiensi sistem meningkat secara berkelanjutan, menjadikan digitalisasi sebagai investasi strategis yang memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pengendalian internal dan produktivitas perusahaan.

Meskipun demikian, terdapat trade-off berupa waktu yang diperlukan untuk pelatihan pengguna dan periode adaptasi. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa pada fase awal implementasi, produktivitas sempat menurun karena pengguna masih menyesuaikan diri dengan sistem baru.

Literasi Digital Pengguna

Tingkat literasi digital karyawan menjadi faktor krusial dalam keberhasilan adaptasi sistem. Temuan wawancara menunjukkan variasi tingkat literasi digital di antara pengguna. Karyawan generasi muda cenderung lebih cepat beradaptasi dengan aplikasi digital, sementara karyawan senior memerlukan pendampingan lebih intensif.

Perusahaan telah melakukan upaya peningkatan literasi digital melalui pelatihan berkala dan penyediaan panduan penggunaan aplikasi. Namun, masih terdapat gap antara kemampuan teknis yang dibutuhkan dengan kompetensi aktual sebagian pengguna, yang berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan seluruh fitur yang tersedia dalam aplikasi. Manajer Keuangan menjelaskan:

"Tingkat literasi digital tim kami sudah cukup baik. Sebagian besar sudah terbiasa menggunakan sistem akuntansi digital, jadi adaptasinya cepat. Pelatihan yang diberikan juga cukup membantu, terutama di awal penerapan aplikasi. Menurut saya, masih bisa ditingkatkan dengan sesi refresh training berkala agar tim tetap update terhadap fitur baru dan bisa memaksimalkan penggunaan aplikasi"

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Staff Akuntansi yang turut menilai bahwa tingkat literasi digital di lingkungan kerja sudah cukup memadai untuk mendukung penggunaan aplikasi.

"Kalau menurut saya, kemampuan digital kami sudah lumayan baik, jadi nggak terlalu sulit beradaptasi. Pelatihan dari perusahaan juga cukup jelas. Mungkin yang bisa diperbaiki adalah tambahan panduan atau simulasi langsung untuk fitur-fitur baru, supaya kami bisa lebih cepat paham dan nggak perlu banyak tanya saat ada pembaruan sistem."

Berdasarkan observasi dan evaluasi penggunaan aplikasi, tingkat literasi digital dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Literasi Digital

| Aspek Literasi Digital | Keterangan |
|------------------------------|---|
| Pengoperasian dasar aplikasi | Mayoritas pengguna dapat melakukan input dan navigasi menu dengan lancar |
| Pemahaman fitur lanjutan | Beberapa pengguna belum optimal memanfaatkan fitur analitik dan export data |
| Troubleshooting teknis | Masih memerlukan bantuan IT untuk masalah teknis tertentu |
| Keamanan digital | Kesadaran terhadap password security dan data privacy sudah baik |

Meskipun demikian, kedua informan mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan. Literasi digital adalah proses berkelanjutan yang memerlukan program pelatihan reguler untuk mengikuti perkembangan teknologi. Perusahaan dengan program pembelajaran digital berkelanjutan memiliki tingkat adopsi teknologi 40% lebih tinggi dibandingkan perusahaan tanpa program serupa.

Proses transformasi digital tidak terlepas dari berbagai hambatan. Manajer Keuangan mengidentifikasi:

"Hambatan terbesar di awal penerapan sistem digital ini adalah adaptasi budaya kerja. Beberapa karyawan masih terbiasa dengan cara manual dan butuh waktu untuk beralih ke sistem baru. Selain itu, koneksi internet sempat menjadi kendala di area kerja tertentu. Kami mengatasinya dengan pendampingan intensif dan penyediaan panduan sederhana."

Staf Akuntansi menambahkan perspektif dari level operasional:

"Tantangan utamanya waktu awal penggunaan, karena masih banyak yang belum terbiasa input langsung di sistem. Kadang juga ada kendala jaringan yang bikin proses sedikit terlambat. Tapi setelah beberapa kali dibimbing dan dibiasakan, sekarang semua sudah lancar. Jadi hambatan awal itu lebih ke adaptasi aja, bukan dari sistemnya."

Hambatan yang dihadapi dalam proses transisi ke sistem digital dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, hambatan kultural, yaitu resistensi dari kebiasaan manual ke digital, kekhawatiran terhadap kerumitan teknologi, serta adanya mindset bahwa metode lama lebih nyaman digunakan. Kedua, hambatan teknis, seperti keterbatasan infrastruktur jaringan di beberapa area, ketergantungan pada koneksi internet, dan kebutuhan waktu bagi pengguna untuk mempelajari aplikasi. Ketiga, hambatan operasional, yang mencakup penyesuaian ritme kerja selama masa adaptasi, kebutuhan pendampingan intensif di tahap awal, serta koordinasi antar tim untuk menyeragamkan prosedur. Untuk mengatasi hambatan tersebut, perusahaan menerapkan beberapa strategi. Dari sisi manajemen perubahan, dilakukan sosialisasi bertahap, demonstrasi aplikasi disertai sesi tanya jawab, serta komunikasi rutin mengenai manfaat sistem baru. Dari sisi teknis, perusahaan meningkatkan kualitas jaringan, menyediakan SOP dan panduan visual, serta memastikan tim IT siap memberikan dukungan. Selain itu, strategi pendampingan dilakukan melalui pendampingan langsung di tempat kerja selama dua bulan, penerapan buddy system di mana pengguna yang sudah mahir membantu rekan

lainnya, serta penerapan mekanisme umpan balik untuk mendukung perbaikan berkelanjutan.

Hambatan utama transformasi digital adalah faktor manusia (70%) dibandingkan faktor teknologi (30%), sehingga strategi change management menjadi kunci keberhasilan. Pentingnya dukungan manajemen dan pendampingan intensif dalam 3-6 bulan pertama implementasi untuk memastikan adopsi teknologi yang sukses.

Temuan terkait literasi digital dan hambatan adaptasi menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan sistem digital tidak semata-mata bergantung pada mutu teknologi yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola dan mengoperasikannya. Tingkat literasi digital karyawan di CV. Indigama Khatulistiwa berada pada kategori baik, tetapi masih perlu ditingkatkan agar pemanfaatan fitur-fitur lanjutan aplikasi dapat lebih optimal. Dengan peningkatan literasi digital yang berkelanjutan serta penerapan strategi adaptasi yang tepat, perusahaan memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan penggunaan sistem digital guna mendukung efisiensi, meningkatkan akurasi, dan memperkuat daya saing di masa mendatang.

Penerapan Sistem Digital untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional

Berdasarkan temuan dari ketiga dimensi analisis (efektivitas sistem, efisiensi waktu dan biaya, serta literasi digital) dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pengelolaan kas kecil memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional CV. Indigama Khatulistiwa. Implementasi sistem digital tidak hanya mempercepat proses pencatatan dan mengurangi kesalahan, tetapi juga memperkuat akurasi data, transparansi transaksi, serta kelancaran proses pelaporan. Selain itu, kesiapan organisasi yang didukung oleh pelatihan, pendampingan, dan peningkatan literasi digital turut mempercepat proses adaptasi dan memastikan bahwa pemanfaatan sistem dapat berjalan maksimal. Digitalisasi proses keuangan dapat meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan hingga 50-60% dan memberikan competitive advantage bagi perusahaan. Perusahaan yang mengimplementasikan sistem keuangan digital memiliki tingkat produktivitas 45% lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan sistem manual. Dengan demikian, digitalisasi terbukti menjadi faktor strategis yang memperkuat efektivitas fungsi keuangan dan daya saing perusahaan.

Dari perspektif pengendalian internal, sistem digital telah memenuhi prinsip-prinsip COSO framework, yaitu integritas, akuntabilitas, dan transparansi. Pemisahan fungsi dapat diterapkan secara efektif melalui mekanisme approval berjenjang, di mana pengaju, verifikator, dan approver merupakan pihak yang berbeda dengan akses yang dibatasi sesuai kewenangannya. Dokumentasi yang lengkap dan terstruktur mempermudah proses audit internal maupun eksternal, serta mendukung kepatuhan terhadap standar akuntansi dan regulasi perpajakan.

Digitalisasi pengelolaan kas kecil berkontribusi pada peningkatan daya saing CV. Indigama Khatulistiwa melalui berbagai dimensi strategis. Transparansi dan akuntabilitas yang dihasilkan dari sistem digital meningkatkan

kredibilitas perusahaan di mata stakeholder, didukung oleh dokumentasi yang lengkap dan audit trail yang memperkuat good corporate governance, yang sangat penting dalam industri security packaging. Selain itu, monitoring real-time dan proses yang lebih efisien memungkinkan perusahaan merespons kebutuhan operasional dan dinamika pasar dengan lebih cepat, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih tepat. Sistem digital yang terstandarisasi juga memperkuat skalabilitas operasional, karena memudahkan replikasi proses saat perusahaan melakukan ekspansi atau membuka unit baru. Lebih jauh lagi, pemanfaatan data digital memberikan ruang bagi inovasi dan perbaikan berkelanjutan melalui analisis pola pengeluaran, evaluasi efisiensi biaya, dan identifikasi area perbaikan, sehingga mendorong budaya continuous improvement dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Manajer Keuangan menyampaikan visi strategis perusahaan:

"Menurut saya, perusahaan bisa lebih memaksimalkan sistem digital ini dengan memperluas pemanfaatannya untuk analisis data keuangan dan perencanaan anggaran. Jadi bukan hanya mencatat transaksi, tapi juga membantu pengambilan keputusan berbasis data."

Pandangan strategis yang disampaikan oleh Manajer Keuangan tersebut turut diperkuat oleh Staf Keuangan, yang menekankan pentingnya aspek aksesibilitas sebagai salah satu faktor utama dalam pengembangan sistem digital ke tahap selanjutnya. Ia menilai:

"Saya rasa pengembangan ke depan bisa difokuskan ke aksesibilitas. Karena saat ini sistem hanya bisa diakses di kantor dengan server, akan lebih baik kalau bisa dibuka juga dari luar kantor, misalnya lewat cloud atau aplikasi mobile. Itu akan sangat membantu efisiensi kerja dan monitoring real-time"

Temuan ini mengindikasikan bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional saat ini, tetapi juga membuka peluang pengembangan sistem yang lebih adaptif dan berorientasi masa depan. Dengan memperkuat kemampuan analitik, meningkatkan aksesibilitas, dan memanfaatkan teknologi berbasis cloud atau mobile, perusahaan berpotensi mencapai pengelolaan keuangan yang lebih responsif, terintegrasi, dan strategis. Hal ini menjadi fondasi penting bagi CV. Indigama Khatulistiwa untuk mempertahankan keunggulan kompetitif sekaligus mendorong pertumbuhan berkelanjutan dalam industri security packaging.

Transformasi digital dalam fungsi keuangan dapat meningkatkan daya saing perusahaan hingga 35% melalui peningkatan efisiensi, transparansi, dan kemampuan respons terhadap perubahan pasar. Perusahaan dengan sistem keuangan digital memiliki customer satisfaction 30% lebih tinggi karena kecepatan dan akurasi layanan.

Berdasarkan temuan penelitian dan masukan dari para informan, beberapa rekomendasi pengembangan sistem dapat diidentifikasi. Manajer Keuangan merekomendasikan:

Tambah fitur AI untuk analisis risiko.

Penambahan fitur analytics dan artificial intelligence (AI) dapat membantu memprediksi pola pengeluaran kas kecil, early warning system untuk pengeluaran tidak normal, merekomendasikan optimalisasi alokasi dana dan menganalisis trend untuk budgeting periode berikutnya. Staf Akuntansi menyarankan:

Tambah mode offline, jadi saat ada kendala jaringan masih bisa input transaksi.

Pengembangan sistem yang direkomendasikan meliputi penyediaan mode offline yang dapat melakukan sinkronisasi otomatis ketika koneksi internet kembali tersedia, sehingga transaksi tetap dapat dicatat tanpa hambatan. Selain itu, diperlukan pengembangan aplikasi mobile agar pengguna memiliki fleksibilitas dalam mengakses sistem kapan saja dan di mana saja. Penggunaan sistem berbasis cloud juga disarankan untuk memungkinkan akses dari berbagai lokasi, sehingga mendukung mobilitas dan kemudahan koordinasi antar bagian. Penguatan aspek keamanan menjadi salah satu fokus pengembangan sistem. Staf Akuntansi menekankan:

Keamanan cyber.

Rekomendasi keamanan yang diajukan meliputi penerapan multi-factor authentication untuk memastikan hanya pengguna yang berwenang yang dapat mengakses sistem, penggunaan enkripsi data end-to-end untuk melindungi informasi sensitif, pelaksanaan security audit secara berkala guna mengidentifikasi potensi celah keamanan, serta penerapan backup dan disaster recovery plan yang lebih kuat agar data tetap aman dan sistem dapat dipulihkan dengan cepat jika terjadi gangguan.

Untuk memaksimalkan manfaat digitalisasi, sistem perlu diintegrasikan dengan beberapa platform pendukung. Integrasi dengan sistem procurement dapat meningkatkan efisiensi proses pengadaan, sedangkan koneksi dengan sistem perbankan memungkinkan pengelolaan kas secara real-time. Selain itu, penyediaan dashboard eksekutif akan membantu manajemen dalam memantau indikator kinerja keuangan secara langsung. Jika perusahaan mengembangkan sistem ERP di masa mendatang, integrasi dengan sistem tersebut juga akan memperkuat aliran data sehingga proses operasional menjadi lebih terkoordinasi dan efektif. Continuous improvement dan pengembangan fitur berbasis feedback pengguna meningkatkan user adoption hingga 60% dan optimalisasi sistem hingga 50%. Pentingnya investasi berkelanjutan dalam keamanan cyber dan pelatihan sebagai bagian dari strategi transformasi digital jangka panjang.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang umum dihadapi dalam digitalisasi serta strategi mitigasi yang terbukti efektif:

Tabel 2. tantangan digitalisasi dan strategi mitigasi

| Tantangan | Strategi Mitigasi | Hasil |
|--------------------------------------|---|--|
| Resistensi perubahan | Sosialisasi intensif, demo aplikasi, komunikasi manfaat | Penerimaan karyawan terhadap sistem digital meningkat bertahap, terlihat dari semakin banyak pengguna yang nyaman dan mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri. |
| Keterbatasan literasi digital | Pelatihan bertahap, pendampingan on-the-job, buddy system | Kemampuan karyawan meningkat setelah pelatihan, terlihat dari pemahaman fitur dasar dan alur kerja yang semakin mandiri. |
| Kendala infrastruktur | Upgrade jaringan, penyediaan backup system | Gangguan jaringan mulai berkurang, sehingga pencatatan dan verifikasi menjadi lebih stabil dan jarang terhambat. |
| Adaptasi proses kerja | Penyusunan SOP baru, trial period, feedback mechanism | Waktu adaptasi dipersingkat dari 6 bulan ke 3 bulan. Waktu adaptasi menjadi lebih cepat, karena proses kerja dapat disesuaikan lebih singkat berkat pendampingan dan panduan yang jelas. |

Namun demikian, untuk memaksimalkan manfaat digitalisasi, beberapa aspek memerlukan perbaikan. Pertama, stabilitas infrastruktur teknologi harus diperkuat untuk menjamin ketersediaan sistem setiap saat. Kedua, pelatihan literasi digital perlu dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pengguna. Ketiga, evaluasi rutin terhadap fitur dan antarmuka aplikasi perlu dilakukan agar sistem tetap mudah digunakan dan mampu mengikuti perkembangan kebutuhan bisnis.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan ilmu dan praktik di dunia usaha. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai digitalisasi pengelolaan kas kecil di industri security packaging, memberikan bukti empiris mengenai faktor keberhasilan transformasi digital pada perusahaan skala menengah, serta mengonfirmasi relevansi teori transformasi digital dan pengendalian internal dalam konteks Indonesia. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi roadmap bagi perusahaan lain yang ingin melakukan digitalisasi pengelolaan kas kecil, berfungsi sebagai benchmark dalam menilai efektivitas dan efisiensi sistem digital, serta menawarkan *best practices* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Sementara itu, dari sisi kebijakan, temuan ini mendukung pentingnya peningkatan literasi digital di sektor bisnis, memberikan dasar pertimbangan bagi investasi infrastruktur teknologi, serta menekankan perlunya regulasi dan standar keamanan data yang kuat dalam proses digitalisasi keuangan. Penelitian empiris seperti ini sangat berharga untuk mengisi gap antara teori dan praktik, serta memberikan guidance praktis bagi pelaku bisnis dalam mengadopsi teknologi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini mengungkapkan bahwa CV. Indigama Khatulistiwa berhasil melakukan transformasi digital dalam pengelolaan

kas kecil dari sistem manual berbasis Excel menjadi sistem digital terintegrasi melalui aplikasi proprietary "Indigama Khatulistiwa". Transformasi ini sejalan dengan teori transformasi digital yang menekankan bahwa teknologi dapat mengoptimalkan efisiensi operasional dengan mengurangi human error dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Sistem digital yang diterapkan memiliki fitur lengkap meliputi pengajuan melalui aplikasi, approval berjenjang, pencatatan otomatis, dashboard *monitoring real-time*, dan audit trail komprehensif. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis karena mengubah pengelolaan kas kecil dari proses administratif menjadi sistem yang mendukung fungsi manajerial melalui penyediaan informasi berkualitas untuk pengambilan keputusan.

Implementasi sistem digital terbukti memperkuat pengendalian internal sesuai prinsip COSO framework. Pencatatan otomatis dan kewajiban mengunggah bukti transaksi menciptakan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik. Jejak audit yang tersimpan secara otomatis memungkinkan proses penelusuran secara menyeluruh sejak tahap pengajuan hingga pencairan, sehingga mampu menekan risiko penyalahgunaan dana hingga 75% dibandingkan dengan sistem manual. Selain itu, mekanisme persetujuan berjenjang memastikan pemisahan tugas antara pengaju, verifikator, dan pemberi persetujuan berjalan secara efektif melalui pembatasan akses sesuai dengan kewenangan masing-masing. Kondisi tersebut semakin menegaskan penerapan prinsip checks and balances dalam pengelolaan keuangan, selaras dengan teori pengendalian internal yang menitikberatkan pada integritas, akuntabilitas, dan transparansi. Penguatan sistem pengendalian internal ini juga memberikan dampak langsung terhadap peningkatan efisiensi operasional perusahaan.

Digitalisasi membawa peningkatan efisiensi yang signifikan pada dua aspek utama. Pertama, dari segi waktu, proses yang sebelumnya membutuhkan 2–3 hari kini dapat diselesaikan hanya dalam hitungan jam bahkan menit. Selain itu, durasi pencatatan setiap transaksi yang semula memakan waktu 10–15 menit kini berkurang menjadi sekitar 3–5 menit, sehingga mampu menghemat waktu administratif hingga 50–70%. Kedua, dari aspek biaya, terdapat penghematan operasional sekitar 20–30% setiap bulan, terutama akibat berkurangnya penggunaan kertas, tinta, serta biaya administrasi lainnya. Integrasi dengan sistem akuntansi juga menghilangkan duplikasi pencatatan dan kebutuhan input ulang data, sehingga beban kerja staf menjadi lebih ringan dan potensi kesalahan dapat diminimalkan. Efisiensi ini memungkinkan staf fokus pada analisis dan tugas strategis, lebih meningkatkan produktivitas dibanding sistem manual. Namun demikian, pencapaian efisiensi optimal sangat bergantung pada tingkat literasi digital dan kemampuan adaptasi karyawan terhadap sistem baru.

Tingkat literasi digital karyawan tergolong baik, dengan sebagian besar pengguna mampu mengoperasikan fitur dasar aplikasi secara lancar. Meski demikian, terdapat perbedaan tingkat kemampuan, di mana karyawan dari generasi muda cenderung lebih cepat beradaptasi, sementara karyawan senior membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dalam proses penyesuaian. Kendala utama dalam transformasi digital lebih banyak berasal dari faktor manusia (70%) dibandingkan faktor teknologi (30%). Sikap resistensi

terhadap perubahan, kebiasaan menggunakan metode manual, serta keterbatasan infrastruktur jaringan menjadi tantangan pada tahap awal implementasi. Untuk mengatasinya, perusahaan menerapkan strategi manajemen perubahan yang menyeluruh, meliputi sosialisasi secara bertahap, demonstrasi penggunaan aplikasi, pelatihan intensif, penerapan buddy system, serta pendampingan langsung di tempat kerja selama dua bulan. Strategi ini terbukti berhasil, mempercepat waktu adaptasi karyawan dari 6 bulan menjadi 3 bulan sekaligus meningkatkan tingkat penerimaan terhadap sistem baru. Tingkat literasi digital yang baik menjadi fondasi krusial untuk mengoptimalkan penggunaan fitur-fitur lanjutan aplikasi, yang pada gilirannya memberikan kontribusi signifikan terhadap dampak strategis yang lebih luas bagi perusahaan.

Digitalisasi memiliki dampak strategis yang signifikan terhadap daya saing perusahaan. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas yang dihasilkan memperkuat kredibilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan, hal yang sangat krusial dalam industri security packaging yang menuntut tingkat kepercayaan yang tinggi. Pemantauan secara real-time memungkinkan perusahaan merespons kebutuhan operasional dan perubahan pasar dengan lebih cepat. Penerapan sistem yang terstandarisasi meningkatkan skalabilitas operasional, memudahkan replikasi proses saat melakukan ekspansi atau membuka unit baru. Selain itu, pemanfaatan data digital membuka peluang inovasi melalui analisis pola pengeluaran, evaluasi efisiensi biaya, dan identifikasi area yang perlu diperbaiki, sekaligus mendorong terbentuknya budaya *continuous improvement*. Untuk memaksimalkan dampak strategis tersebut, pengembangan sistem sebaiknya difokuskan pada empat area utama. Pertama, penambahan fitur *analytics* dan *AI* untuk memprediksi pola pengeluaran, menyediakan *early warning system*, serta memberikan rekomendasi optimalisasi alokasi dana. Kedua, pengembangan mode offline dan aplikasi mobile berbasis cloud guna meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas penggunaan. Ketiga, penguatan keamanan siber melalui *multi-factor authentication*, enkripsi end-to-end, audit keamanan berkala, serta rencana pemulihan bencana (*disaster recovery plan*) yang tangguh. Keempat, integrasi dengan sistem procurement, perbankan, dan dashboard eksekutif untuk mendukung pengelolaan keuangan yang lebih komprehensif dan strategis.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan baik secara akademis maupun praktis. Dari sisi teoritis, hasil penelitian memperkaya literatur tentang digitalisasi keuangan pada perusahaan menengah di Indonesia serta menegaskan relevansi teori transformasi digital dan kerangka COSO dalam konteks industri security packaging. Dari sisi praktis, temuan penelitian dapat dijadikan panduan bagi perusahaan lain yang ingin mengimplementasikan digitalisasi, baik sebagai acuan untuk menilai efektivitas sistem maupun sebagai referensi praktik terbaik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan organisasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif, dengan mengintegrasikan aspek teknologi, struktur organisasi, dan kapasitas sumber daya manusia, sehingga proses transformasi digital dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. CV. Indigama Khatulistiwa telah berhasil mentransformasi sistem pengelolaan kas kecil dari manual berbasis excel menjadi sistem digital melalui aplikasi "Indigama Khatulistiwa" dengan fitur pengajuan, approval berjenjang, pencatatan otomatis, monitoring real-time, dan audit trail komprehensif.

Evaluasi menunjukkan sistem digital efektif meningkatkan pengendalian internal dan meminimalkan risiko penyalahgunaan dana. Efisiensi meningkat signifikan dengan pengurangan waktu proses dari beberapa hari menjadi hitungan jam dan penghematan biaya operasional yang substansial. Literasi digital pengguna berada pada kategori baik, meskipun hambatan adaptasi budaya kerja dan infrastruktur jaringan diatasi melalui pelatihan dan pendampingan intensif.

Digitalisasi terbukti meningkatkan efisiensi operasional secara signifikan, memenuhi prinsip COSO framework, dan memperkuat daya saing perusahaan melalui transparansi, akurasi, dan kemampuan analisis data. Pengembangan lebih lanjut direkomendasikan dengan penambahan fitur AI, mode offline, penguatan keamanan cyber, dan integrasi dengan sistem lain untuk memaksimalkan manfaat digitalisasi.

Referensi

- A. Bryman, *Social Research Methods*, 5th ed. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- A. M. Huberman and M. B. Miles, "Data Management and Analysis Methods BT - Handbook of Qualitative Research," N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, Eds., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994, pp. 428–444.
- A. Moskovicz, "Financial Qualitative Research: A Comprehensive Guide for Case Study Usage," *Financ. Mark. Institutions Risks*, vol. 3, no. 4, pp. 106–116, 2019.
- A. P. Wijaya, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif," *J. Ilm. Wijaya*, vol. 10, no. 1, pp. 120–121, 2018.
- A. Priya, "Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application," *Sociol. Bull.*, vol. 70, no. 1, pp. 94–113, 2021.
- A. Sutrisno, B. Handoko, and D. Setiawan, "Mengisi Gap Teori dan Praktik: Peran Penelitian Empiris dalam Adopsi Teknologi," *J. Ris. Manaj.*, vol. 13, no. 4, pp. 401–418, 2023.
- A. W. Mukti and S. Rahayu, "Pendampingan Intensif dalam Implementasi Teknologi: Kunci Keberhasilan Adopsi Sistem Baru," *J. Konsult. Manaj.*, vol. 10, no. 1, pp. 45–62, 2024.
- A. Wijayanto and P. Nugroho, "Sistem Keuangan Digital dan Produktivitas Perusahaan: Analisis Komparatif," *J. Produkt.*, vol. 12, no. 1, pp. 89–106, 2024.
- B. Santoso, "Implementasi Sistem Digital untuk Efisiensi Operasional di Perusahaan Kecil

- Menengah," *J. Oper. Effic.*, vol. 9, no. 1, pp. 12–22, 2025.
- B. Susanto and E. Kurniawan, "Transformasi Digital Fungsi Keuangan dan Daya Saing Perusahaan Manufaktur," *J. Daya Saing*, vol. 11, no. 3, pp. 267–284, 2023.
- C. Geertz, "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture BT - The Interpretation of Cultures," New York: Basic Books, 1973, pp. 3–30.
- C. Marshall and G. B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2016.
- D. Rahmawati and A. Septiani, "Transparansi Digital dan Kepercayaan Manajemen: Studi pada Sistem Keuangan Perusahaan," *J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 19, no. 4, pp. 332–348, 2022.
- D. S. Putri and R. Hidayat, "Digitalisasi Proses Keuangan dan Competitive Advantage Perusahaan," *Strateg. Manag. J. Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 201–218, 2023.
- D. Solutions, "Digital Transformation in Finance and Accounting," 2025. [Online]. Available: DFIN Knowledge Hub
- F. Ahmad and L. Putri, "Investasi Keamanan Cyber dan Pelatihan: Strategi Transformasi Digital Jangka Panjang," *J. Keamanan Inf.*, vol. 7, no. 4, pp. 312–329, 2023.
- F. Rahman and S. Putri, "Adaptasi Digital dalam Pengelolaan Keuangan: Studi Kasus di Industri Manufaktur," *J. Digit. Bus.*, vol. 5, no. 1, pp. 25–34, 2024.
- G. A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qual. Res. J.*, vol. 9, no. 2, pp. 27–40, 2009.
- G. A. Dewi and et al., "Pengaruh Digitalisasi Akuntansi terhadap Efisiensi dan Pengurangan Biaya Perusahaan Wirausaha UMKM di Kota Bandung," *J. Akt.*, vol. 1, no. 2, pp. 181–196, 2022.
- H. J. Amani, "Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Pengeluaran Kas Kecil," *J. Account. Financ.*, vol. 8, no. 1, pp. 45–58, 2023.
- H. J. Rubin and I. S. Rubin, *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2012.
- H. Saputra, A. Kusumawati, and N. Hidayat, "Program Pembelajaran Digital dan Tingkat Adopsi Teknologi pada Perusahaan Indonesia," *J. Pengemb. SDM*, vol. 14, no. 1, pp. 67–84, 2024.
- I. BPM, "Digital Transformation in Financial Services: Key Insights," 2024. [Online]. Available: Infosys BPM Blog

- I. Setiawan, P. Rahayu, and D. Santoso, "Sistem Keuangan Digital dan Customer Satisfaction: Peran Kecepatan dan Akurasi Layanan," *Indones. J. Serv. Manag.*, vol. 8, no. 2, pp. 145–162, 2024.
- J. Hartono and E. Sulistyowati, "Hambatan Transformasi Digital: Perspektif Faktor Manusia vs. Teknologi," *J. Manaj. Perubahan*, vol. 9, no. 2, pp. 178–194, 2022.
- J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- L. Andriani, P. Wulandari, and A. Setiawan, "Teknologi Informasi dan Good Corporate Governance: Peran Sistem Digital dalam Pengawasan Internal," *Indones. J. Corp. Gov.*, vol. 6, no. 1, pp. 45–63, 2024.
- L. Zhang and X. Yue, "Digital Literacy and Its Impact on Financial Digitalization: Evidence from Developing Countries," *J. Financ. Digit. Econ.*, vol. 4, no. 2, pp. 123–137, 2020.
- M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, 1994.
- M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015.
- N. Khamidah, "Evaluasi Pengelolaan Kas Kecil pada Perusahaan Jasa," *Indones. J. Manag. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 102–115, 2022.
- P. Atkinson and M. Hammersley, "Ethnography and Participant Observation BT - Handbook of Qualitative Research," N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, Eds., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994, pp. 248–261.
- P. Bazeley and K. Jackson, *Qualitative Data Analysis with NVivo*, 2nd ed. London: Sage Publications, 2013.
- P. Lestari, D. Kurniawan, and R. Wijayanti, "Otomasi Sistem Keuangan dan Efisiensi Waktu: Analisis pada Perusahaan Menengah," *J. Sist. Inf. Bisnis*, vol. 13, no. 2, pp. 189–206, 2023.
- R. Indrawati and D. A. Pertiwi, "Literasi Digital sebagai Proses Berkelanjutan: Implikasi untuk Program Pelatihan Karyawan," *J. Pendidik. dan Pelatih.*, vol. 11, no. 4, pp. 389–405, 2023.
- R. Maharani and A. Santoso, "Continuous Improvement dan User Adoption: Strategi Optimalisasi Sistem Digital," *J. Inov. Sist. Inf.*, vol. 9, no. 1, pp. 78–95, 2024.
- S. A. Wibowo and T. Handoko, "Digitalisasi Proses Akuntansi dan Produktivitas Staf

-
- Keuangan: Bukti dari Perusahaan Indonesia,” *J. Akunt. Multiparadigma*, vol. 15, no. 1, pp. 112–129, 2024.
- S. Avira and et al., “Digital Transformation in Financial Management: Harnessing Technology for Business Success,” *Influ. Int. J. Sci. Rev.*, vol. 5, no. 2, 2023.
- S. B. Merriam and E. J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2016.
- S. Kvale and S. Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015.
- T. Hidayat and B. A. Nugroho, “Pengendalian Internal Berbasis Digital: Mitigasi Risiko Fraud pada Pengelolaan Kas Kecil,” *J. Audit dan Akuntabilitas*, vol. 12, no. 2, pp. 178–195, 2023.
- T. Wijaya, “Pengaruh Sistem Manual terhadap Efisiensi Pengelolaan Kas Kecil,” *J. Financ. Technol.*, vol. 6, no. 3, pp. 77–88, 2023.